

PENERAPAN PENDEKATAN SOMATIS, AUDITORI, VISUAL, INTELEKTUAL (SAVI) UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP GAYA MAGNET DALAM PEMBELAJARAN IPA

Eti Setyani Hartantur¹⁾, Kuswadi²⁾, Idam Ragil Widiyanto Atmojo³⁾

PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutarmi 36 A, Surakarta 57616

e-mail: setyani16@gmail.com

Abstract: The aim of this research is to improve understanding of gaya magnet concept in science learning by applying SAVI approach. The type of this research is classroom action research (CAR). During two cycle. each cycle consist of four phases, that are planning, action implementation, observation, and reflection. Data collecting technique is test, observation, documentation, and interview. Data analyzed technique is interactive analysis model, it consists of three component, there are data reduction, display data, and taking the conclusion or verification. The conclusion of this research is by applying of SAVI approach can improve the understanding concept of gaya magnet.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep gaya magnet melalui pendekatan SAVI. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Berlangsung selama dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis model interaktif yang terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan penelitian ini adalah penerapan pendekatan SAVI dapat meningkatkan pemahaman konsep gaya magnet.

Kata Kunci: pendekatan SAVI, pemahaman konsep.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran akademis yang diajarkan dalam pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD). Dengan mempelajari IPA, siswa memperoleh kemampuan untuk berfikir dalam mengembangkan daya cipta dan minat secara dini kepada alam sekitarnya. Idealnya pembelajaran IPA dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang mengaktifkan siswa untuk menemukan sendiri konsep-konsep IPA.

Pada kenyataannya, hasil observasi awal menunjukkan rendahnya tingkat pemahaman konsep IPA. Dalam proses pembelajaran IPA materi gaya magnet guru lebih banyak berfungsi sebagai instruktur yang aktif dan siswa sebagai penerima pengetahuan yang pasif. Siswa hanya duduk mendengarkan, mencatat, dan mengulang kembali di rumah serta menghafal untuk menghadapi evaluasi. Pembelajaran seperti ini menempatkan siswa pada rutinitas yang membosankan, akibatnya minat siswa untuk mengikuti pembelajaran sangat rendah sehingga pemahaman konsep IPA siswa juga rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, dalam pembelajaran guru hanya memaparkan fakta tanpa memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri konsep-konsep IPA sehingga pembelaj-

ajaran menjadi kurang bermakna. Proses pembelajaran tidak menggunakan kegiatan percobaan yang bisa menambah pengalaman belajar siswa. Siswa tidak diberi pertanyaan oleh guru untuk memancing keaktifannya dalam pembelajaran. Siswa juga tidak kritis dalam menerima pengetahuan yang disampaikan guru. Hal ini menyebabkan pemahaman konsep gaya magnet siswa rendah, terbukti dari hasil tes awal pemahaman konsep gaya magnet hanya 16 siswa dari 41 siswa atau sekitar 39,03% yang dapat mencapai KKM (≥ 75). Sedangkan 25 siswa lainnya atau 60,97% belum mencapai KKM.

Sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman konsep gaya magnet dalam pembelajaran IPA, guru perlu menerapkan sebuah pendekatan pembelajaran yang bermakna, menarik, dan menyenangkan agar siswa aktif dalam pembelajaran. Terdapat banyak pendekatan pembelajaran salah satunya adalah pendekatan Somatis Auditori Visual Intelektual (SAVI).

Pendekatan SAVI termasuk dalam *Accelerated Learning* yang merupakan konsep yang diciptakan oleh Meier. Pendekatan SAVI merupakan suatu prosedur pembelajaran yang didasarkan atas aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh siswa dengan melibatkan seluruh

1) Mahasiswa Prodi PGSD FKIP UNS

2,3) Dosen PGSD FKIP UNS

indera sehingga seluruh tubuh dan pikiran terlibat dalam proses belajar. Melalui pendekatan ini, guru diharapkan dapat menyatukan aktivitas-aktivitas tubuh dengan aktivitas intelektual serta penggunaan indera siswa. Unsur dari metode SAVI ini antara lain Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual (Meier, 2002: 90). Aplikasi pendekatan tersebut dalam proses pembelajaran dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang menuntut aktivitas siswa untuk menemukan sendiri konsep-konsep IPA. Dengan adanya pengalaman belajar, maka pengetahuan yang diperoleh siswa menjadi lebih bermakna sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA dalam pembelajaran.

Secara umum karakteristik dari pendekatan SAVI dapat dilihat dari unsur-unsur SAVI yaitu somatis sebagai belajar dengan bergerak dan berbuat (*learning by moving and doing*), auditori sebagai belajar dengan berbicara dan mendengarkan (*learning by talking and hearing*), visual sebagai belajar dengan mengamati dan menggambarkan (*learning by observing and picturing*), dan intelektual sebagai pembelajaran dengan pemecahan masalah dan melakukan refleksi (*learning by problem solving and reflecting*) (Meier, 2002 : 91).

Kemudian DePorter, Reardon, dan Singer-Nourie (2011: 122) mengemukakan “Ada tiga tipe gaya belajar, yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik.” Pelajar visual belajar melalui apa yang mereka lihat, pelajar auditorial belajar melalui apa yang mereka dengar, dan pelajar kinestetik lebih suka belajar melalui gerakan tubuh.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan SAVI adalah pendekatan pembelajaran yang mengutamakan aktivitas siswa untuk memaksimalkan penggunaan semua indranya untuk memahami sebuah konsep demi tercapainya tujuan pembelajaran.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V A SD Negeri Dukuhan Kerten pada semester genap tahun ajaran 2012/ 2013.

Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas V SD Negeri Dukuhan Kerten seba-

nyak 41 siswa, yang terdiri dari 23 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Penelitian ini telah dilaksanakan selama 5 bulan yaitu dari bulan Januari 2013 sampai dengan bulan Mei 2013.

Prosedur penelitian ini dilakukan dalam empat tahap yaitu perencanaan (*planning*), penerapan tindakan (*acting*), mengobservasi (*observing*), dan melakukan refleksi (*reflecting*) (Arikunto, 2008: 20).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, observasi, wawancara, dan tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data model interaktif. Aktivitas dalam analisis data model interaktif yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verification*) yang berlangsung secara interaktif (Miles dan Huberman, 2009: 20).

HASIL

Pada kondisi awal, pemahaman konsep gaya magnet pada pembelajaran IPA siswa masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes prasiklus yaitu dari 41 siswa hanya 16 siswa yang mendapat nilai lebih dari KKM (≥ 75) sedangkan 25 siswa lainnya mendapatkan nilai di bawah KKM.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Nilai Pemahaman Konsep Gaya Magnet Prasiklus

No	Nilai Interval	f_i	X_i	$f_i \cdot x_i$	Persentase (%)
1	40-47	4	43,5	174	9,76
2	48-55	3	51,5	154,5	7,32
3	56-63	5	59,5	297,5	12,19
4	64-71	13	67,5	877,5	31,71
5	72-79	8	75,5	604	19,51
6	80-87	8	83,5	668	19,51
Jumlah		41	381	2775,5	100

Berdasarkan data tabel 1, siswa yang belum tuntas sebanyak 25 siswa atau 60,98% dan yang sudah tuntas adalah 16 siswa atau 39,02%. Nilai terendah pada prasiklus 40 sedangkan nilai tertinggi 85.

Pada siklus I, penguasaan konsep gaya magnet sudah meningkat tetapi masih ada sebagian siswa yang masih mengalami kesulitan, siswa juga cenderung ramai ketika pembelajaran, hal ini dikarenakan siswa masih kurang aktif dalam pembelajaran dan belum terbiasa dengan kegiatan percobaan.

Nilai pemahaman konsep gaya magnet pada siklus I diperoleh nilai terendah 58, sedangkan nilai tertinggi adalah 100. Distribusi frekuensi nilai pemahaman konsep gaya magnet siklus I dapat dilihat pada tabel 2. di bawah ini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai Pemahaman Konsep Gaya Magnet Siklus I

No	Nilai Interval	F_i	x_i	$f_i.x_i$	Persentase (%)
1	66-71	5	68,5	342,5	12,19
2	72-77	10	74,5	745	24,40
3	78-83	14	80,5	1127	34,15
4	84-89	8	86,5	692	19,51
5	90-95	3	92,5	277,5	7,32
6	96-100	1	98,5	98,5	2,43
Jumlah		41	501	3282,5	100

Berdasarkan tabel 2. diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai di atas KKM (≥ 75) adalah sebanyak 34 siswa atau sebesar 82,93% dan 7 siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM adalah siswa atau 17,07%.

Berdasarkan rata-rata siklus I, indikator kinerja siklus I belum tercapai yaitu 85% dan mengalami peningkatan dibandingkan dengan prasiklus. Oleh karena itu, penelitian perlu dilanjutkan ke siklus II.

Pada akhir siklus I diadakan refleksi yang dilakukan dengan cara berdiskusi bersama guru kelas untuk mengetahui kekurangan pada siklus I kemudian dicari cara untuk menyelesaikannya. Dalam pembelajaran sudah ada peningkatan aktivitas siswa maupun kinerja guru tetapi masih perlu ditingkatkan lagi. Hasil refleksi tersebut digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran yaitu dengan memberikan penguatan bagi siswa yang belum mencapai KKM supaya lebih giat belajar dan berani bertanya jika belum menguasai materi yang disampaikan guru. Selain itu guru juga harus memperbaiki kinerjanya dalam pembelajaran.

Adanya refleksi tersebut dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya nilai pemahaman konsep gaya magnet dibandingkan dengan siklus I. Nilai terendah pada siklus II adalah 73 dan nilai tertinggi 100.

Distribusi frekuensi nilai pemahaman konsep gaya magnet siklus II dapat dilihat pada tabel 3. di bawah ini.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Nilai Pemahaman Konsep Gaya Magnet Siklus II

No	Nilai Interval	F_i	x_i	$f_i.x_i$	Persentase (%)
1	72-76	3	74	222	7,32
2	77-81	7	79	553	17,08
3	82-86	8	84	672	19,51
4	87-91	9	89	801	21,95
5	92-96	10	94	940	24,39
6	97-101	4	99	396	9,76
Jumlah		41	519	3584	100

Berdasarkan tabel 3. diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 40 siswa atau 97,56% dan siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM adalah 1 siswa atau 2,44%.

Berdasarkan rata-rata siklus II, nilai pemahaman konsep gaya magnet mengalami peningkatan dibandingkan dengan prasiklus dan siklus I.

Pada akhir siklus II diadakan refleksi dengan guru kelas. Terdapat peningkatan cukup signifikan, siswa sudah terbiasa dan aktif dalam percobaan, diskusi, maupun presentasi kelompok,

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa upaya untuk meningkatkan pemahaman konsep gaya magnet melalui pendekatan SAVI sudah berhasil dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya karena sudah mencapai target pencapaian akhir siklus yaitu 85%.

PEMBAHASAN

Nilai pemahaman konsep gaya magnet siswa kelas V SD Negeri Dukuh Kerten pada kondisi awal (prasiklus) masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes prasiklus dimana hanya 16 siswa atau 39,02% dari 41 siswa yang mendapatkan nilai sama dengan atau lebih dari KKM (≥ 75) sedangkan 25 siswa lainnya belum mencapai nilai sama dengan atau lebih dari KKM. Oleh karena itu, perlu diadakan tindakan perbaikan untuk mengatasi rendahnya pemahaman konsep gaya magnet dengan menerapkan pendekatan SAVI.

Pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa (Meier, 2002). Pendekatan SAVI merupakan bagian dari *Accelerated Learn-*

ing. *Accelerated* pada dasarnya berarti semakin bertambah cepat. *Learning* didefinisikan sebagai sebuah proses perubahan kebiasaan yang disebabkan oleh penambahan keterampilan, pengetahuan, atau sikap baru. Jika digabungkan, pembelajaran cepat berarti mengubah kebiasaan dengan meningkatkan kecepatan (Roussel, 2011: 5). Dari kedua teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan SAVI mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa tentang gaya magnet, karena melalui pendekatan SAVI siswa memperoleh kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan yang bermakna. Dalam kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan SAVI siswa dituntut aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman konsep pada setiap siklusnya menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan pendekatan SAVI sudah berhasil. Selain dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa, pendekatan SAVI juga dapat meningkatkan kinerja guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran karena setiap siswa bisa mendapat kesempatan untuk memenuhi unsur SAVI.

Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya pemahaman konsep gaya magnet siswa pada setiap siklusnya yang dapat dilihat dari hasil evaluasi siswa. Pada siklus I siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM sebanyak 16 siswa atau 60,98% dengan nilai rata-rata pemahaman konsep siswa sebesar 80,06. Pada siklus II siswa yang mendapat nilai di

atas KKM sebanyak 40 siswa atau 97,56% dengan nilai rata-rata siswa sebesar 87,41.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan pendekatan SAVI dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas V SD Negeri Dukuh Kerten, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan SAVI dapat meningkatkan pemahaman konsep gaya magnet dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas V SD Negeri Dukuh Kerten tahun ajaran 2012/2013. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya nilai pemahaman konsep gaya magnet yaitu pada prasiklus nilai rata-rata siswa adalah 67,69, pada siklus I nilai rata-rata siswa 80,06, dan pada siklus II hasil nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 87,41. Ketuntasan nilai pemahaman konsep gaya magnet pada prasiklus sebanyak 16 siswa atau 60,98%, siklus I sebanyak 34 siswa atau 82,93%, siklus II sebanyak 40 siswa atau 97,56%.

Pada saat pelaksanaan tindakan ditemukan beberapa kendala. Salah satu kendala dalam pembelajaran yang ditemukan adalah siswa belum terbiasa melakukan percobaan, diskusi kelompok maupun presentasi sehingga perlu penyesuaian terlebih dahulu. Selain itu siswa juga masih ramai dalam kegiatan praktikum. Kendala tersebut dapat diatasi dengan penggunaan kelas yang baik, pemberian petunjuk kegiatan yang jelas dan mengingatkan siswa yang masih ramai ketika diskusi kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- DePotter, B & Hernacki, M. 2011. *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa.
- Meier, D. (2002). *The Accelerated Learning Hand Book. Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan Dan Penelitian*. Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti. Bandung : Kaifa.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (2009). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Roussel, L. (2011). *The Accelerated Learning Fieldbook. Panduan Pembelajaran Cepat*. Diterjemahkan oleh M Irfan Zakkie. Bandung: Nusamedia.